

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA MENULIS
MELALUI MEDIA TIGA DIMENSI PADA ANAK
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS D.II
DI SLB GEMA INSANI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh

ROSMANIDAR
NIM. 50925

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis melalui Media Tiga Dimensi pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.II SLB Gema Insani Padang.

Pelaksana Penelitian:

Nama : Rosmanidar
NIM : 50925
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/ Ilmu Pendidikan

Tempat Penelitian : SLB Gema Insani Padang

Padang, Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra.Hj. Yarmis Hasan, M.Pd.
NIP. 19541103 198503 2 001

Dra. Kasiyati, M.Pd
NIP.19580502 198710 2 001

Menyetujui
Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. TARMANSYAH, Sp.Th., M.Pd
NIP.19490423 19750 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis melalui
Media Tiga Dimensi pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas
D.II SLB Gema Insani Padang.

Nama : Rosmanidar

NIM : 50925

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/ Ilmu Pendidikan

Tempat Penelitian : SLB Gema Insani Padang

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua: Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd.

1. _____

Sekretaris: Dra. Kasiyati, M.Pd.

2. _____

Anggota: Dra. Hj. Irdamurni, M.Pd.

3. _____

Anggota: Drs. Yosfan Azwandi

4. _____

Anggota: Drs. Ganda Sumekar

5. _____

ABSTRAK

Rosmanidar (2011) : Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis melalui Media Tiga Dimensi pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.II SLB Gema Insani Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP-UNP.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih belum bisanya anak tunagrahita sedang kelas D.II melakukan kegiatan pra menulis, sehingga hasil tulisan menjadi tebal, kasar dan tidak beraturan. Dari hasil observasi terlihat anak dalam menulis pensil ditekan agak kuat yang terkadang berjejak ke belakang kertas. Oleh sebab itu pada penelitian ini digunakan media tiga dimensi untuk meningkatkan kemampuan pra menulis anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang.

Penelitian ini menggunakan jenis tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat. Subjek penelitian yaitu dua anak tunagrahita sedang kelas D.II (RM dan FB). Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Siklus I dilakukan 10 kali pertemuan dan siklus II dilakukan empat kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan dokumentasi dan diolah secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses pembelajaran meningkatkan kemampuan pra menulis melalui media tiga dimensi ini dilakukan secara bertahap. Anak dilatih motorik halusnya, menggunakan pensil dari yang berukuran besar sampai berukuran standar pada umumnya, yang akhirnya bisa menulis dengan baik, benar dan jelas. 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil tes awal (asesmen) kemampuan RM (28.95%) dan FB hanya (23.68%) dari 19 langkah yang ditetapkan. Siklus I kemampuan RM sebesar (84.21%) dan FB sebesar (76.32%). Sedangkan siklus II bertambah meningkat, dimana RM memperoleh (97,37%) dan FB (94.74%). Dari hasil penyajian data dapat disimpulkan bahwa media tiga dimensi dapat meningkatkan kemampuan pra menulis anak tunagrahita sedang, maka disarankan kepada guru agar dapat menerapkan media tiga dimensi dalam meningkatkan kemampuan pra menulis anak tunagrahita sedang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Salawat beserta salam peneliti haturkan pada Nabi Besar Muhammd SAW. Adapun judul skripsi ini adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis melalui Media Tiga Dimensi pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.II SLB Gema Insani Padang”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Starata Satu (S-1) Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan.

Skripsi ini dipaparkan ke dalam beberapa Bab, yaitu Bab I berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian. Bab II terdapat kajian teori tentang Menulis Permulaan, Motorik Halus, Hakekat Media Pembelajaran, Media Tiga Dimensi, Memegang Pensil, Anak Tunagrahita Sedang, Langkah Pembelajaran Meminimalisir Kekakuan Tangan memegang Pensil melalui Media Tiga Dimensi, Kerangka Konseptual dan Defenisi Operasional Variabel. Bab III berisi Metode Penelitian yaitu: Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Subjek Penelitian, Alur Kerja, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Analisis Data, Pembahasan serta Keterbatasan Penelitian. Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Penelitian dalam skripsi ini telah dilakukan sebaik-baiknya, namun karena keterbatasan ilmu dan pengalaman peneliti masih banyak kekurangan dan kekeliruan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan, saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2011

Penulis,

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah ya Allah, segala puji bagi Allah atas segala nikmat, karunia dan rezeki-Mu yang tak terhingga akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari cinta kasih sayang, pengorbanan, motivasi, bantuan dan do'a tulus yang diberikan berbagai pihak kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarmansyah, M.Pd, Sp.Th selaku ketua jurusan PLB FIP UNP.
Terimakasih atas arahan dan motivasi yang Bapak berikan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd. sebagai pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Kasiyati, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran buat penulis sehingga dengan motivasi, dorongan dan kepercayaan yang diberikan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Semua dosen dan pegawai jurusan PLB FIP UNP yang banyak memberikan bekal ilmu dan membantu penulis selama kuliah. Terimakasih banyak atas segala bantuannya.
5. Kepala sekolah beserta rekan-rekan di SLB Gema Insani Padang, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

6. Terima kasih buat teman sejawat, yang telah bersedia menjadi observer dalam selama penulis melakukan penelitian.
7. Terimakasih kepada kedua orangtua dan saudara yang telah bersedia membantu penulis baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu ini.
8. Buat almarhum suamiku tercinta semoga dia bahagia di sisi-Nya tercinta dan anak-anakku tersayang. Dengan penuh pengertian, kasih sayang dan kesabarannya memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa paralel yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Padang, Agustus 2011
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Pra Menulis (Menulis Permulaan)	8
B. Koordinasi Mata dan Tangan	11
C. Hakikat Media Pembelajaran	17
D. Media Tiga Dimensi.....	21
E. Memegang Pensil	22
F. Anak Tunagrahita Sedang	26
G. Penggunaan Media Tiga Dimensi dalam Kegiatan Pra Menulis bagi Anak Tunagrahita Sedang.....	32
H. Kerangka Konseptual	33
I. Defenisi Operasional Variabel	34

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian	37
C. Subjek Penleitian.....	37
D. Alur Kerja.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	45
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	74
C. Pembahasan.....	85
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1. Kerangka Konseptual.....	34
Bagan 3.1. Rancangan Alur Kerja Siklus.....	39
Bagan 4.1. Alur Penelitian Siklus I.....	48
Bagan 4.4 Alur Penelitian Siklus II.....	65

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan RM dan FB dalam kegiatan pra menulis sebelum diberikan tindakan.....	77
Grafik 2. Kemampuan RM melakukan kegiatan pra menulis pada siklus I.....	79
Grafik 3. Kemampuan FB melakukan kegiatan pra menulis pada siklus I	80
Grafik 4. Rekapitulasi Kemampuan RM dan FB melakukan kegiatan pra menulis (Siklus I).....	81
Grafik 5. Kemampuan RM melakukan kegiatan pra menulis pada siklus II	82
Grafik 6. Kemampuan FB melakukan kegiatan pra menulis pada siklus II.....	83
Grafik 7. Rekapitulasi Kemampuan RM dan FB melakukan kegiatan pra menulis (Siklus II).....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Posisi Pensil untuk Menulis dan membuat Detail.....	23
Gambar 2. Posisi untuk Menulis Menggambar	23
Gambar 3. Beberapa Posisi Pensil dan Hasil Arsiran	24
Gambar 4. Contoh Memegang Pensil yang Benar.....	25
Gambar 5. Contoh Memegang Pensil yang Salah	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Kisi-kisi Penelitian	93
II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	96
III. Hasil Observasi Siklus I.....	101
IV. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	105
V. Hasil Observasi Siklus II.....	109
VI. Format Hasil Tes.....	113
VII. Hasil Tes Kemampuan Pra Menulis Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.II (Asesmen).....	115
VIII. Hasil Tes Kemampuan Pra Menulis Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.II (siklus I).....	116
IX. Hasil Tes Kemampuan Pra Menulis Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.II (siklus II)	126
X. Dokumentasi	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus salah satu tujuannya adalah agar anak dapat mengurus diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat mengurus diri sendiri dan melakukan aktivitas lain dalam kehidupannya, seorang anak perlu adanya kestabilan antara gerak motorik dan gerak sensorik yaitu adanya koordinasi antara motorik halus dengan motorik kasar dengan baik.

Salah satu anak yang berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata yang memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, perilaku adaptif, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak, mudah bosan, sulit memecahkan suatu masalah dan mengikuti pelajaran secara akademik.

Pada anak tunagrahita sedang sering timbul gangguan penyerta antara lain gangguan pada motorik halus serta motorik kasar. Padahal dalam aktivitas kehidupan sehari-hari kemampuan motorik kasar dan motorik halus ini sangat diperlukan. Misalnya pada motorik kasar yaitu kemampuan dalam menggerakkan tubuh yang menggunakan otot besar atau seluruh anggota tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, menendang dan sebagainya. Sedangkan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan gerak tubuh

yang menggunakan otot-otot kecil terutama di badan bagian atas seperti mata, mulut, jari dan lain sebagainya.

Kemampuan motorik halus bagi seseorang sangat menunjang untuk aktivitas sehari-hari terutama untuk diri sendiri. Aktivitas yang dapat dilakukan dari motorik halus ini seperti menulis, memasang tali sepatu, mengancingkan baju, menyisir rambut, mandi, berpakaian dan lain sebagainya. Namun akibat ketunagrahitaannya, anak dalam kegiatan sehari-hari mereka mengalami hambatan. Gangguan motorik halus sering diperlihatkan pada anak dalam bentuk adanya gerakan berlebihan, ketika seseorang ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa sengaja. Akibatnya anak dalam melakukan aktivitas untuk diri sendiri sangat lambat dan masih banyak bantuan orang lain. Meskipun sebenarnya Sutjihati Sumantri (2006:17) menyatakan bahwa anak tunagrahita sedang masih bisa dilatih mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, maka pada kurikulum KTSP dalam Pendidikan Luar Biasa mata pelajaran khusus yang diajarkan guru kepada anak tunagrahita sedang ini bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat (menghilangkan atau meminimalisir keterbatasan yang dialami). Di samping itu membekali anak dengan berbagai keterampilan, dapat juga melatih anak untuk dapat hidup terampil dan cekatan, mengurangi

ketergantungan pada orang lain, sehingga pada akhirnya anak tunagrahita sedang dapat hidup mandiri dan berperan serta dalam masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Gema Insani Padang, ditemukan pada dua anak tunagrahita sedang di kelas D.II masih belum stabil gerak motorik halusnya. Hal ini terlihat saat penulis mengadakan observasi pada anak. Anak sangat sulit dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam menulis yakni dalam menulis permulaan. Anak belum bisa menulis dengan baik dan benar. Dalam melakukan aktivitas menulis, biasanya anak menekan pensil agak kuat sehingga tulisan anak menjadi tebal, kasar dan kadang-kadang tembus pada lembaran kertas di belakangnya.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada dua orang anak tunagrahita sedang yang mengalami kesulitan yang hampir sama, diketahui bahwa gerak tangan anak tidak begitu bermasalah, anak bisa menggerakkan tangan ke kiri-kanan, muka-belakang, gerak pergelangan tangan bisa digerakkan ke atas dan ke bawah. Sebenarnya anak ini masih bisa dioptimalkan kemampuannya dalam menulis (memegang pensil) karena bila mencoret bebas dengan krayon dan meremas kertas ia sudah bisa. Sesuai dengan karakteristiknya anak memiliki kecenderungan perilaku yang mudah bosan. Hal ini ditemukan dalam menulis membutuhkan waktu yang sangat lama dan sering ganti-ganti posisi letak pensil. Ketika guru menginstruksikan menulis dengan membuat garis lurus ke bawah dan mendatar, anak memegang pensilnya seperti menggenggam dan hasil tulisannyapun kasar dan tidak

beraturan meskipun anak masih dalam tahap pra menulis yakni membuat garis-garis sederhana. Anak juga mengalami kesulitan dalam memindahkan letak pensil saat menulis. Dari hal ini, dimaknai bahwa kemampuan anak dalam menulis perlu ditingkatkan. Sebab, bila jari anak tidak dilatih dengan benar atau luwes dalam memegang pensil tentu tulisan yang dihasilkan tidak rapi dan jelas.

Usaha yang dilakukan guru selama ini dalam membelajarkan anak pra menulis adalah dengan latihan dalam gerak motorik halus diantaranya latihan melipat kertas, menyusun balok, meronce, bongkar pasang. Namun belum mampu mengatasi kesulitan anak dalam menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis biasanya guru memberikan contoh tulisan yang akan ditulis anak, seperti menghubungkan titik-titik. Dalam proses menulis guru membiarkan anak menulis sendiri, dan belum melihat proses bagaimana cara menulis. Ternyata, hasil kerja anak sangat kasar dan tidak beraturan dan posisi jari anak dalam menjepit pensil belum benar, terkadang kelima jari anak ikut andil dalam menulis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berdiskusi dengan teman sejawat tentang penyebab dan solusi dari kesulitan yang dihadapi anak. Oleh sebab itu, peneliti ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media tiga dimensi untuk meningkatkan kemampuan memegang pensil dalam menulis. Dalam Wikipedia (2010:3) dikemukakan bahwa “Media tiga dimensi merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang mendefinisikan sifat-sifat suatu objek yaitu

panjang, lebar, dan tinggi atau ukuran dan bentuk dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya". Media tiga dimensi yang dimaksud di sini adalah berbentuk pensil itu sendiri. Namun dalam latihan memegang pensil dilakukan secara bertahap yakni dengan menggunakan media atau alat yang berupa pensil agak besar (diameter 1,5cm), lalu berangsur-angsur pensil dengan diameter 1cm dan akhirnya pensil berukuran standar pada umumnya yang biasa mereka pakai dalam kegiatan menulis.

Penggunaan media tiga dimensi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis anak terutama dalam memegang pensil. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis melalui Media Tiga Dimensi pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.II di SLB Gema Insani Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jari-jemari Anak masih kaku dalam memegang pensil.
2. Kelima jari anak ikut andil dalam menulis sehingga tekanan pensil anak keras dan kasar.
3. Anak tunagrahita sedang dalam melakukan kegiatan sehari-hari masih banyak dibantu oleh orang lain karena masih kesulitan dalam gerak motorik halus.
4. Anak tidak ada perhatian saat mengikuti latihan yang diberikan oleh guru.

5. Media yang diberikan guru selama ini belum mampu meningkatkan kemampuan pra menulis anak tunagrahita sedang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada “upaya meningkatkan kemampuan pra menulis yakni dalam menulis (garis tegak, garis datar, garis miring dan garis lengkung) melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang”.

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah proses meningkatkan kemampuan pra menulis melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang ?
2. Bagaimanakah hasil dari upaya meningkatkan kemampuan pra menulis melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses meningkatkan kemampuan pra menulis melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang.

2. Mengetahui hasil dari upaya meningkatkan kemampuan pra menulis melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah;

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan pra menulis melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang.
2. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan pra menulis melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang.
3. Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian atau mencari media pembelajaran yang lebih cocok dalam membelajarkan melatih motorik halus pada anak tunagrahita sedang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pra Menulis

1. Pengertian Pra Menulis

Kata lain dari pra menulis merupakan menulis permulaan. Pada dasarnya menulis dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Rochman Natawidjaja (1980:76) menjelaskan bahwa “Seperti halnya membaca, menulis pun terbagi menjadi menulis permulaan dan menulis lanjut atau mengarang”. Menulis permulaan merupakan dasar dari keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan bertujuan agar siswa mampu menulis dengan terang, jelas dan mudah dibaca.

Menulis merupakan suatu kegiatan mentransfer pikiran ke dalam bentuk tulisan. Menulis bukan hanya menyalin, tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:22) bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Depdiknas (2002:3) mengatakan bahwa, ‘menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, yang memerlukan beberapa jenis keterampilan diantaranya kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep dan mekanik (tata tulis). Sedangkan menulis permulaan

menurut Sabarti Akhadiyah (1992:75) adalah mampu menulis dengan terang, jelas, teliti dan mudah dibaca.

Selain itu Soemarno yang dikutip Mulyono Abdurrahman (2003:224) mengemukakan bahwa menulis adalah “mengungkapkan bahasa ke dalam bentuk simbol gambar. Menulis merupakan suatu aktivitas yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan jari, dan mata secara terintegrasi, yang juga terkait dengan kemampuan berbahasa dan berbicara”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan suatu bahasa ke dalam lambang (simbol) bahasa yang telah dikenal bersama. Menulis permulaan berkaitan dengan aktifitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari-jari dan mata dalam rangka melukiskan/menggambarkan suatu lambang (simbol) bahasa yang dipelajari di awal pelajaran menulis.

2. Tujuan Menulis Permulaan

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan tujuan pembelajaran menulis permulaan bagi anak tunagrahita. Sabarti Akhadiyah, dkk (1992:64) menyatakan bahwa “Memiliki kemampuan menulis memungkinkan manusia mengkomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat”. Selanjutnya Sabarti Akhadiyah, dkk (1992:75) juga menyatakan tentang tujuan menulis permulaan yakni

“penekanan tujuannya adalah pada mampu menulis dengan terang, jelas, teliti dan mudah dibaca”.

Tujuan instruksional dari pengajaran menulis permulaan di kelas persiapan, yakni penekanannya pada cara menuliskan huruf dari ‘a’ sampai ‘z’ dalam konteks kalimat sederhana. Diharapkan siswa dapat menuliskan huruf ‘a’ sampai ‘z’ dengan tepat (Sabarti Akhadiyah, 1992:66).

Jadi dapat dimaknai bahwa menulis permulaan memiliki tujuan mengajarkan atau melatih kemampuan anak untuk mampu menulis lambang-lambang bahasa dengan jelas dan mudah dibaca orang lain, sehingga dapat mewakili atau mengungkapkan perasaan, pikiran dan ide penulis kepada orang lain melalui huruf-huruf (lambang bahasa) yang sudah dikenal bersama.

3. Aspek-Aspek Menulis Permulaan

Menulis merupakan proses pembelajaran yang cukup rumit. Untuk dapat memiliki keterampilan menulis seseorang harus menguasai aspek-aspek yang menjadi pendukung dari proses belajar menulis tersebut. Munawir Yusuf (2005:178) menjelaskan bahwa “Pengajaran menulis mencakup menulis, mengeja dan mengarang. Di samping itu, ada aspek yang merupakan dasar, yaitu kesiapan menulis”. Kesiapan menulis ini mencakup pengendalian otot, koordinasi mata tangan dan cara memegang pensil. Hal ini diperlukan sebagai persiapan anak dalam belajar menulis huruf. Sebagaimana disampaikan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk (1992:75) bahwa “Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa

harus berlatih cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan (digambarkan).

Menurut Munawir Yusuf (2005:179-180) mengemukakan bahwa yang termasuk keterampilan menulis adalah sebagai berikut :

- 1) Memegang alat tulis;
- 2) Menggerakkan alat tulis keatas dan ke bawah;
- 3) Menggerakkan alat tulis kekiri dan ke kanan
- 4) Menggerakkan alat tulis melingkar
- 5) Menyalin huruf
- 6) Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok
- 7) Menulis namanya sendiri dengan huruf balok
- 8) Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok
- 9) Menyalin huruf balok dari jarak jauh
- 10) Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung
- 11) Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam aspek menulis di antaranya adalah: kesiapan menulis yang mencakup latihan memegang pensil dan koordinasi mata tangan, pengajaran menulis, dan mengarang (menulis lanjut).

B. Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari-jari) dan dipergunakan untuk mengenal lingkungan. Pengertian motorik halus menurut Mayke (2007) adalah gerakan tubuh yang membutuhkan otot-otot halus yang melibatkan aktivitas jari-jemari. Sedangkan Astaty (1995:21) mengatakan "motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-

otot tertentu saja seperti tangan dan dilakukan oleh otot-otot kecil, yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik”, contoh memegang benda kecil, menjelujur, merangkai manik-manik dan sebagainya.

Selanjutnya Sunardi (2007:144) mengatakan ”motorik halus adalah gerakan yang menyebabkan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari) dan digunakan untuk memanipulasi lingkungan. Kontrol tangan dimulai dari bahu yang menghasilkan gerak yang kasar, menjadi gerak siku yang baik dan akhirnya pergelangan tangan dan jari”. Sedangkan Dedeh (2007:10) berpendapat “Motorik halus berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus atau kecil”. Anggraini (2000) mengemukakan motorik halus adalah keterampilan menggunakan media koordinasi antara mata dan tangan sehingga gerakan tangan perlu untuk dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa motorik halus gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang melibatkan tangan, jari jemari sebagai dasar untuk aktivitas sehari-hari seperti: menulis, menggambar menggunting dan juga yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian. Aktivitas tangan pada motorik halus kontrol tangan dimulai dari bahu yang menghasilkan gerak lengan kasar, menjadi gerak siku yang baik dan akhirnya gerak pergelangan tangan dan jari-jari. Gerakan mengambil benda dimulai dari

mengambil dengan genggamannya seluruh tangan kemudian menggunakan jari-jari untuk melakukan *pricer grasp* (menjumpit) dengan dua jari.

2. Peranan Motorik Halus

Motorik halus ini pada umumnya berhubungan dengan gerakan mata dan tangan yang memerlukan kemampuan memusatkan perhatian dan merupakan aktifitas sehari-hari. Depdikbud (1986:50) menyatakan “Latihan motorik tangan memegang peranan penting untuk kegiatan selanjutnya karena pada motorik tangan sebagian besar adalah sebagai penghantar rangsangan, yang selanjutnya meneruskan rangsangan itu ke susunan saraf pusat”. Apakah suatu benda keras, lembut, kasar, dingin, panas, berat, ringan, besar, kecil dan lain-lain terlebih dahulu tangan atau jari yang menyentuhnya. Hal ini dapat dilihat jika hendak memungut sebuah kelereng dengan tergesa-gesa anak cenderung mengambinya dengan kelima jarinya. Untuk menangkap bola yang kecil yang dilemparkan dari jarak dekat, anak tunagrahita sedang tidak pernah atau tidak dapat menempatkan tangannya demikian rupa (Depdikbud, 1986).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa gerak jemari pada tangan anak sangat bermanfaat untuk aktivitas sehari-hari. Dalam pelajaran akademik juga sangat diperlukan terutama aktivitas menulis (dalam memegang dan menggerakkan pensil).

3. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus pada dasarnya adalah memberi bekal kemampuan pada anak dalam melakukan aktivitas

sehari-hari, terutama untuk diri sendiri karena dalam melakukan aktivitas tergantung pada kemampuan motorik. Menurut Depdiknas (2001:23) tujuan dan fungsi perkembangan motorik yaitu:

a. Tujuan perkembangan motorik halus

- 1) Mampu memfungsikan otot-otot halus (kecil) seperti gerakan jari tangan
- 2) Mampu mengkoordinasikan kecemasan mata dan tangan
- 3) Mampu mengendalikan emosi

b. Fungsi perkembangan motorik halus

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan
- 2) Sebagai alat untuk meningkatkan gerakan jari
- 3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama kemampuan menulis.

4. Strategi Pengembangan Motorik Halus

Pengembangan motorik mencakup motorik kasar dan motorik halus. Ini berarti mengembangkan kekuatan, keseimbangan dan gerakan tubuh. Pengembangan motorik halus mencakup penggunaan otot pergelangan dan tangan yang digunakan dalam memegang benda yang kecil, besar, keras, lunak, menekan tombol dan lain-lain. Mulyono Abdurahman (1999:157)

“Ada tiga strategi pengembangan motorik yaitu keterampilan motorik kasar, pengembangan penghayatan dan kesadaran tubuh, serta keterampilan motorik halus”. Strategi perkembangan motorik kasar mencakup melempar, menangkap, bermain bola.

Anak yang kurang memiliki kemampuan motorik halus pada umumnya mengalami kesulitan untuk menahan benda-benda kecil yang ada di tangannya. Tekanan tangannya lemah dan kurang terkontrol sehingga benda yang dipegangnya sering jatuh tanpa disadarinya. Untuk membantu anak yang demikian, bentuk latihan yang dapat diberikan antara lain dengan menugaskan anak untuk memegang kertas dengan jari-jarinya, kemudian secara perlahan ditarik, diremas-remas. Kemudian bisa juga meremas-remas plastisin, menggerak-gerakkan jari tangan dalam air, memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain dengan jari-jarinya atau dengan alat penjepit. Mengambil benda dan menjatuhkan benda, memasukkan benang ke dalam lubang kecil, membuat garis tebal dan tipis, garis putus-putus lalu dihubungkan dan lain-lain.

Menurut Sunardi (2007:143-144) “Bentuk lain untuk membantu anak yang mengalami problem motorik halus dapat dilakukan melalui latihan seperti, meronce manik-manik, menjelujur, menjepit jemuran, menyusun balok, mengambil dan menyusun kertas, permainan air menggunakan tempat plastik dan cangkir, membuat kalung kertas atau gelang kertas dan bermain dengan tanah liat atau platisin membentuk suatu benda”.

Di samping itu, strategi dalam pengembangan motorik halus terutama dalam proses kemampuan anak menulis ada beberapa aktivitas yang dilakukan, Irma Sukma Dewi (2010) dalam <Scema Psikologi on Friday, October 15,2010> diantaranya:

- a. Menggenggam. Anak memegang objek dengan seluruh telapak tangannya. Diusia batita anak belajar memegang alat tulis mulai dari yang ukurannya besar seperti krayon, kemudian pensil khusus batita dan meningkat ke ukuran pensil biasa.
- b. Meremas. Aktivitasnya dengan meremas-remas bahan pastisin, kertas bahkan tanah liat.
- c. Main congklak, karena saat bermain dibutuhkan kemampuan anak untuk menggenggam, menjatuhkan biji congklak dan mengambilnya kembali.
- d. Main ular tangga. Permainan ini melatih gerak jemari tangan anak untuk menjepit. Nantinya kemampuan ini mendukung dalam keterampilan menulis.
- e. Menyobek atau merobek-robek. Dilakukan dengan membuat pola sobekan sehingga anak dilatih mengikuti pola yang ada.
- f. Latihan mewarnai. Melatih anak untuk mencoret pada bidang bebas atau bidang berpola.
- g. Menyisir rambut. Aktivitas ini melatih anak menggerakkan motorik halus lengannya ke kanan dan ke kiri. Keluwesan gerak tangan akan mendukung keterampilan menulis nantinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Sehubungan dengan ini, selanjutnya yang akan penulis kembangkan untuk mengembangkan motorik halus terutama pada tangan dalam menulis kepada anak dengan media tiga dimensi yaitu pensil.

C. Hakekat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Pengertian media dalam kajian tulisan ini berkaitan dengan proses belajar mengajar, sebab dalam proses belajar mengajar tidak akan bisa menghapuskan penggunaan media. Menurut Soeparno (1988:1) “Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*)”.

Di samping itu menurut Azhar Arsyad (1997:4) mengemukakan bahwa “media adalah alat yang menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pengajaran”. Menurut Syaiful Bahri (1995:136) adalah “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”. Purnamawati dan Eldarni (2001:4) mengemukakan “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”.

Dari pendapat di atas maka dapat dimaknai bahwa media pengajaran merupakan sesuatu yang menjadi perantara dalam penyampaian pesan atau informasi kepada siswanya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Pupuh (2007:67) menjelaskan bahwa fungsi media pembelajaran antara lain yaitu:

- a. Menarik perhatian anak.
- b. Membantu mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
- c. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terkesan verbalistik (kata-kata tertulis atau lisan).
- d. Pembelajaran lebih komunikatif dan interaktif.
- e. Menghilangkan kebosanan anak dalam belajar.
- f. Meningkatkan motivasi belajar anak dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar.
- g. Meningkatkan kadar keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

3. Manfaat Media

Proses belajar mengajar memerlukan dua unsur yang sangat penting yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam menulis media, yaitu tujuan pengajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung dan karakteristik

siswa. Hamalik dalam Azhar Arsyad (1997:15) mengemukakan bahwa: “Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan terhadap siswa”.

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dan mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Nana Sudjana (1997:2) mengemukakan media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa, antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tapi juga aktif dalam melakukan dan mendemonstrasikan.

Beberapa uraian di atas mengutarakan manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran sebagai berikut: a) media pengajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi hingga dapat meningkatkan

hasil belajar, b) media pengajaran dapat mengarahkan perhatian anak hingga dapat menimbulkan motivasi belajar, c) media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, d) media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman pada siswa.

4. Jenis-jenis Media Pengajaran

Media pembelajaran dapat dibagi atas dua kelompok besar yaitu media audio dan media visual. Media audio misalnya piringan audio, radio, dan tape recorder. Sedangkan media visual misalnya gambar/media grafis, proyeksi, foto. Menurut Basuki Wibawa (1991:21) mengelompokkan media ke dalam tujuh jenis yaitu media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media audio dan media cetak. Menurut Nana Sudjana (1997:3) bahwa jenis-jenis media yang biasa digunakan dalam proses pengajaran sebagai berikut :

- a. Media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media untuk dilihat seperti gambar, foto, bagan dan sebagainya. Media ini disebut juga dengan media dua dimensi.
- b. Media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model) model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain
- c. Media proyeksi, seperti slide, film, penggunaan OHP, dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan sebagai media pengajar.

Berdasarkan jenis media pengajaran yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis media tiga dimensi yaitu berupa pensil untuk meningkatkan kemampuan pra menulis pada anak tunagrahita sedang.

D. Media Tiga Dimensi

1. Pengertian Media Tiga Dimensi

Media tiga dimensi merupakan media yang sangat banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Media tiga dimensi ini dipergunakan untuk membantu mempermudah atau memperlancar dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam Wikipedia (2010:3) dikemukakan bahwa "Media tiga dimensi merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang mendefinisikan sifat-sifat suatu objek yaitu panjang, lebar, dan tinggi atau ukuran dan bentuk". Di samping itu juga dikemukakan bahwa media tiga dimensi yaitu media dalam bentuk model padat, model penampang, model susun dan model kerja.

Menurut Akhnay (2010:2) media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu berada. Apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa media tiga dimensi merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai

panjang, lebar, isi dan dapat disajikan secara visual tanpa proyeksi baik berupa benda asli atau benda tiruan. Sehubungan dengan hal ini, maka media tiga dimensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa pensil.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Tiga Dimensi

Tidak ada media yang sempurna untuk semua jenis pembelajaran. Karena sebuah media ada kekurangan dan kelebihan. Menurut Moedjiono (1992) dalam "[http://id.wikipedia.org/wiki/ Dimensi](http://id.wikipedia.org/wiki/Dimensi)" mengatakan kelebihan dan kekurangan tiga dimensi diantaranya:

Kelebihan media tiga dimensi

- a. Memberikan pengalaman secara langsung,
- b. Penyajian secara kongkrit dan menghindari verbalisme,
- c. Dapat menunjukkan obyek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya,
- d. Dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas,
- e. Dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah: tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar, penyimpanannya memerlukan ruang yang besar dan perawatannya rumit.

E. Memegang Pensil

Pensil merupakan salah satu alat tulis yang praktis dalam penggunaannya. Dalam <http://ahlanzakiyyan.wordpress.com> pensil adalah salah satu media gambar/tulis yang murah, mudah ditemukan, mudah

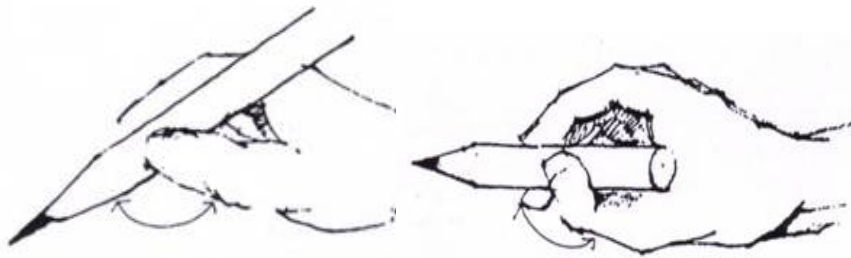
digunakan dan bisa dibawa kemana saja. Hasil tulisan pensil mudah dihapus, dengan demikian bagi anak yang baru belajar menulis biasanya mengawali dengan menggunakan pensil.

1. Macam-macam Cara Memegang Pensil

Cara memegang pensil akan mempengaruhi dari hasil tulisan. Tebal-tipis goresan pensil dipengaruhi oleh cara memegang pensil yang berbeda. Dalam Blogspot (2009) dikemukakan ada beberapa cara memegang pensil diantaranya:

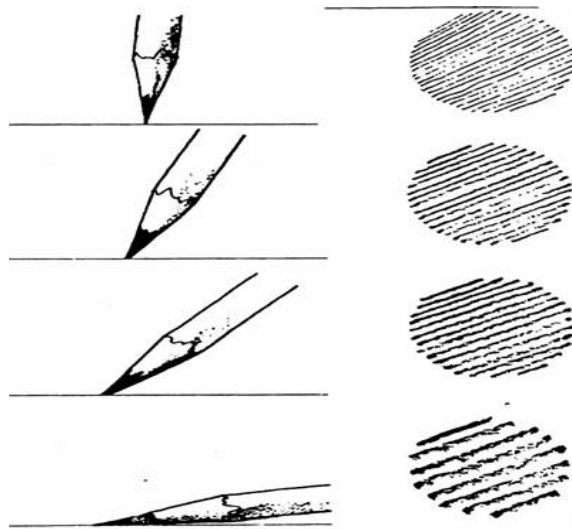


Gambar 1. Posisi untuk menulis dan membuat detail



Gambar 2. Posisi untuk menulis menggambar

Posisi seperti ini sesuai untuk menggambar, dan posisi yang hampir mendatar dengan bidang kertas lebih baik. Berikut ini beberapa posisi



Gambar 3. Beberapa posisi pensil dan hasil arsirannya

2. Langkah-langkah Menulis dan Cara Memegang Pensil yang Benar

Berdasarkan macam-macam cara memegang pensil di atas dapat diketahui bahwa bentuk pegangan pensil dan posisi pensil memengaruhi hasil tulisan. Sehubungan dengan hal itu, pada penelitian ini difokuskan pada memegang pensil untuk menulis. Menurut Mulyono Abdurrahman (2006:208) cara memegang pensil yang benar antara lain:

- a. Ibu jari dan telunjuk di atas pensil
- b. Jari tengah berada di bawah pensil
- c. Pensil di pegang agak sedikit di atas yang diraut

Di samping itu dikemukakan Surana (2004:121) langkah-langkah dan cara menulis diantaranya:

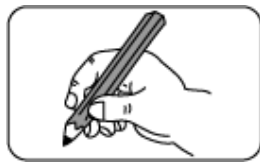
- a. Tangan kanan untuk menulis
- b. Tangan kiri untuk menekan buku
- c. Jari tangan memegang pensil

- d. Pensil di antara ibu jari dan telunjuk



- e. Ibu jari telunjuk dan jari tengah menekan pensil

- f. Ujung pensil di antara ketiga jari tersebut



- g. Ibu jari menekan pensil $\frac{1}{2}$ cm di atas ujung telunjuk

Gambar 4. Contoh memegang pensil yang benar

Gambar 5. Contoh memegang pensil yang salah

3. Cara Memodifikasi Pensil sebagai Media

Media tiga dimensi yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan pra menulis pada anak tunagrahita sedang ini adalah berupa

pensil. Pensil yang digunakan adalah tiga ukuran yakni pensil yang berdiameter 1,5cm; diameter 1cm dan pensil ukuran standar pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk melatih anak memegang pensil dengan baik dan benar sehingga dapat menulis secara benar dan lancar. Untuk pensil ukuran standar, tidak perlu dimodifikasi. Anak cukup disuruh menulis dengan pensil yang ada saja. Sedangkan pensil yang berdiameter 1,5cm dan 1cm merupakan modifikasi dari pensil biasa, caranya adalah:

- a. Pensil ukuran 1,5cm dilakukan dengan cara membalut pensil ukuran standar dengan kain yang agak panjang sehingga pensil menjadi ukuran agak besar dengan diameter 1,5cm. Supaya kain tidak terlepas, maka kain dibalut dengan plester.
- b. Pensil ukuran 1cm caranya sama dengan pensil ukuran 1,5cm, hanya saja kain yang digunakan agak pendek sehingga pensil ukuran biasa yang dililit menjadi diameter 1cm.

Modifikasi pensil ini bertujuan untuk melatih tangan anak dalam menulis.

F. Hakekat Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu kelompok anak tunagrahita dimana anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan di bawah anak tunagrahita ringan. Menurut Grosman (Amin, 1987:65) mengatakan bahwa “Anak cacat mental mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak dalam masa perkembangan”.

Di samping itu dijelaskan bahwa anak tunagrahita sedang dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial” dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan, mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*) seperti berpakaian, mandiri, menggunakan WC serta IQnya kira-kira 30-50. (Ganda Sumekar, 2004:8)

Pengertian lain menurut Tarmansyah, dkk (1991:18). Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, tingkat kecerdasan tergolong rendah, namun masih dapat di didik secara khusus dengan program dan metode yang khusus. Sejalan dengan itu menurut Sutjihati Somantri (2006:107) mengatakan bahwa:

Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil, yang bisa mencapai perkembangan Mental Age-nya sampai ± 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, namun masih dapat dilatih mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan arti kata, pelayanan pendidikan lebih diarahkan untuk meminimalkan efek dari ketunagrahitaannya, dalam hal ini adalah dalam kegiatan menulis.

2. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Karakteristik anak tunagrahita sedang pada umumnya hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, pada usia dewasa kecerdasannya

menyamai anak normal usia 7 tahun. Mempunyai potensi untuk memelihara diri, mempelajari pekerjaan sederhana. Di samping itu dikatakan juga bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai karakteristik beragam diantaranya kesulitan dalam semua mata pelajaran, prestasi kurang, memiliki kebiasaan yang kurang baik, perhatian yang mudah beralih, memiliki kemampuan motorik yang kurang, mengalami gangguan dalam koordinasi, perkembangan bahasa yang jelek dan kemampuan menyesuaikan diri yang terbatas (Astiti, 2003:5-6).

Berdasarkan Depdiknas (1995: 39) karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- a. Mereka terlambat dalam perkembangan mental dan juga sosial.
- b. Mereka kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, tetapi dapat melakukan sesuatu yang dianggapnya menarik.
- c. Mengalami masalah persepsi, mereka sangat sulit mengingat bentuk benda.

Moh. Amin (1995:39) mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai intelegensi berkisar antara 30-50 dan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari akademik.
- b. Mereka belajar pada dasarnya suka meniru.
- c. Perkembangan bahasanya lebih terbatas.
- d. Hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain.
- e. Dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya.
- f. Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.
- g. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial. Misalnya menulis nama sendiri, alat-alat rumah dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah dan selalu membutuhkan pengawasan (Sutjihati Somantri, 2006:10).

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita sedang di atas dapat peneliti uraikan bahwa anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, tetapi masih dapat membaca, menulis, berhitung yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Pada umumnya anak tunagrahita juga suka meniru atau meniru sehingga mereka mudah meniru apa yang dilihat di dalam lingkungan, mengikuti tanpa pertimbangan, pemberian pembelajaran nyata dan dapat mereka tiru. Perkembangan bahasa terbatas, selalu tergantung pada orang lain. Namun bisa membedakan bahaya dan tidak bahaya, bisa menolong diri sendiri. Bisa menghasilkan pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi seperti menjahit, membuat kue/makanan, berternak dan lain-lain.

3. Kemampuan Motorik Anak Tunagrahita Sedang

Banyak masalah yang terjadi pada anak tunagrahita sedang. Masalah tersebut tidak hanya meliputi aspek intelegensi saja tetapi juga mencakup bahasa, motorik, komunikasi, mental, dan emosional. Namun masalah paling krusial yang dihadapi oleh anak tunagrahita sedang adalah masalah pada sistem motoriknya. Moh.Amin (1995) menjelaskan bahwa ada

gangguan yang sifatnya permanen pada perkembangan motorik anak tunagrahita sedang yaitu tidak bisa diberi tanggung jawab penuh dalam melakukan suatu pekerjaan. Selain itu anak tunagrahita sedang juga tidak bisa menjaga kehormatan dirinya dan masalah lain sebagainya.

Gangguan dan keterbatasan motorik terutama motorik halus yang dimiliki anak menjadi alasan pencetus anak tunagrahita sedang tidak mau melakukan aktifitas fisik. Karena pada motorik halus membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis dapat ditingkatkan. Hal ini seperti dikuatkan dengan pendapat Dedeh (2007:10) berpendapat bahwa motorik halus berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus.

4. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita

Pendidikan ditujukan agar peserta didik mampu memenuhi kebutuhan dan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pendidikan bagi anak tunagrahita. Akibat ketunaan yang dialaminya mengakibatkan anak tunagrahita banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Seiring dengan itu Moh. Amin (1995:41-50) mengemukakan enam kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita diantaranya:

- a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri

- b. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami terutama bidang akademik sedangkan

bidang nonakademik mereka tidak mengalami masalah. Masalah sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat rendah dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri (*sosialisasi*)

Masalah ini berkaitan dengan hubungan kelompok individu di sekitarnya. Mereka cenderung diisolir oleh lingkungannya.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja. Ini disebabkan banyak anak tunagrahita ringan yang belum mandiri sehingga masih bergantung pada orang lain.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi. Anak tunagrahita keseimbangan pribadinya labil yang dapat dilihat dalam penampilannya sehari-hari yang sering marah, berdiam diri berjam-jam

f. Masalah pemanfaatan waktu luang, sehingga mereka terjauh dari kondisi yang berbahaya bagi dirinya dan keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak tunagrahita sedang di atas, maka tujuan pendidikannya ditujukan agar mampu mengatasi masalahnya sehari-hari seperti: pendidikan menolong diri sendiri, pensosialisasian dengan lingkungan dan berbagai keterampilan sebagai bekal penghidupan ekonominya kelak.

G. Penggunaan Media Tiga Dimensi dalam Kegiatan Pra Menulis bagi Anak Tunagrahita Sedang

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan di atas, maka pada penelitian ini pelaksanaan media tiga dimensi dalam kegiatan pra menulis menggunakan pensil dengan tiga jenis ukuran yaitu berdiameter 1,5cm; 1cm dan pensil ukuran standar pada umumnya.

Pelaksanaannya dimulai dari ukuran yang besar (diamater 1,5cm kemudian 1cm terus pada ukuran pensil standar pada umumnya). Adapun pelaksanaan memegang pensil melalui media tiga dimensi (ketiga ukuran pensil di atas) dalam menulis bagi anak tunagrahita sedang sebagai berikut:

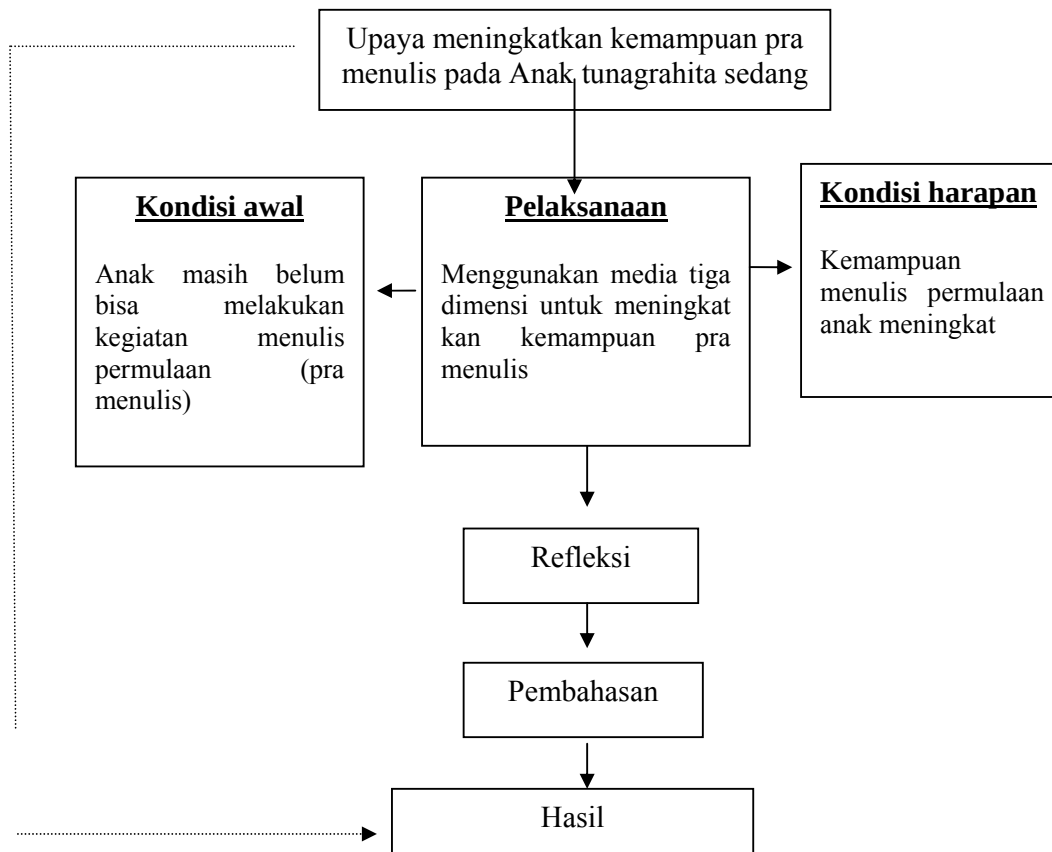
1. Langkah pertama yaitu menggunakan pensil besar yang dililit pakai kain agak tebal (gambar terlampir) berdiamater 1,5cm:
 - a. Guru mencontohkan pada anak cara posisi tangan dan buku di atas meja. Anak memperhatikan dan langsung mempraktekkan apa yang dilakukan oleh guru.
 - b. Guru mencontohkan cara meletakkan pensil di antara ibu jari dan telunjuk. Dan anak memperhatikan dan mempraktekkan cara meletakkan meniru memegang pensil pensil di antara ibu jari dan telunjuk.
 - c. Guru mencontohkan dan membimbing anak cara menekan pensil dengan ibu jari, telunjuk dan jari tengah. Kemudian anak meniru apa yang telah dicontohkan guru.

- d. Guru mencontohkan dan membimbing anak cara menekan pensil di atas ujung telunjuk, kemudian diikuti oleh anak.
 - e. Guru mencontohkan cara menulis garis tegak, garis datar, garis miring dan garis lengkung. Anak meniru sambil dibimbing oleh guru.
2. Langkah kedua yaitu menggunakan pensil besar yang dililit kain agak tipis sehingga berdiameter 1cm dan langkah ketiga menggunakan pensil ukuran standar pada umumnya (diameter 0,5cm) dengan cara-cara sama dengan langkah pertama.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud merupakan pola berpikir penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun jalur pikir penulis dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang ditemui pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Gema Insani yang masih belum bisa menulis dengan baik dan benar terutama motorik halus (memegang pensil). Solusi dari masalah ini peneliti akan menggunakan media tiga dimensi. Media tiga dimensi yang digunakan adalah pensil. Pensil yang digunakan yaitu dimodifikasi ukurannya dengan cara melilitnya dengan kain menjadi tiga ukuran yakni ukuran besar (diameter 1,5cm), ukuran menengah (diameter 1cm) dan ukuran pensil standar pada umumnya (diameter 0,5cm). Langkah awal dilatih menulis dengan pensil besar, lalu pensil menengah dan akhirnya pensil biasa. Namun sebelum menulis, motorik halus anak dilakukan rileksasi. Dengan penelitian ini peneliti mengharapkan sensomotorik tangan anak sehingga nantinya dapat

menulis dengan baik dan lancar. Sebagai kerangka konseptual yang lebih jelas peneliti jabarkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 2.1. Kerangka Konseptual

I. Defenisi Operasional Variabel

Mengatasi salah paham dari istilah yang ada dalam penelitian ini. Berikut dikemukakan beberapa defenisi operasional sehubungan dengan penelitian ini.

1. Pra menulis (menulis permulaan)

Kegiatan pra menulis (menulis permulaan) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menulis tulisan sederhana

yaitu: membuat garis tegak, garis mendatar, garis miring dan garis lengkung. Dengan melatih kemampuan pra menulis anak diharapkan dapat melakukan aktivitas menulis dengan lancar dan baik.

2. Media tiga dimensi

Media tiga dimensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa benda asli yaitu pensil itu sendiri. Pensil yang dimaksud di sini dimulai dari yang berukuran besar (diameter 1,5cm), ukuran sedang (diameter 1cm) sampai ukuran standar pada umumnya. Menjadikan pensil berdiameter 1,5cm dan 1cm yakni dengan melilitnya pakai kain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan media tiga dimensi untuk meminimalisir kekakuan tangan memegang pensil dalam menulis pada anak tunagrahita sedang kelas D.II di SLB Gema Insani Padang. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran meminimalisir kekakuan tangan dalam menulis pada anak tunagrahita sedang

Proses meminimalisir kekakuan tangan memegang pensil dalam menulis dengan menggunakan media tiga dimensi dilakukan terlebih yang dilatih kemampuan motorik halus anak. Setelah kemampuan motorik anak terlatih maka baru proses pelaksanaan meminimalisir kekakuan tangan dengan media tiga dimensi dalam menulis dilakukan. Kegiatan yang dilakukan anak selama proses pembelajaran ini berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan yakni sebanyak 19 langkah.

Selama proses pelaksanaan tindakan peneliti memperhatikan setiap kemampuan anak sambil terus diberikan bimbingan dan peragaan berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhir dengan penilaian

hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya.

2. Hasil belajar tindakan dalam meminimalisir kekakuan tangan memegang pensil dalam menulis melalui media tiga dimensi pada anak tunagrahita sedang

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis anak. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil asesmen dari 19 item yang diujikan ternyata RM memperoleh (97,37%) dan FB (94.74%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam motorik halus terutama memegang pensil saat menulis dengan mencari metode yang tepat agar anak dapat menulis dengan baik dan jelas. Untuk meminimalisir kekakuan tangan anak memegang pensil dalam menulis ini dapat digunakan media tiga dimensi.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu meminimalisir kekakuan tangan anak atau motorik halus anak.

3. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa menulis dengan media tiga dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aknayy. (2010). *Media Tiga Dimensi*. Dalam <http://satulagi.com/education/media-tiga-dimensi>. Diakses 12 Mei 2011
- Astati (2002). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: Pandawa
- Blogspot (2009). *Menggambar Arsitektur*. Dalam <http://teorikuliah.blogspot.com/2009/08/mk-menggambar-arsitektur-2.html> . Diakses 12 Mei 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas (2002). *Kesulitan Menulis, Paket Penanganan Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Elita Burhanuddin (2005). *Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Bahasa Indonesia Guru SLB, Tidak diterbitkan.
- Hadeli (2006). *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang: Quantum Teaching.
- Hanif Nurcholis-Mafrukhi. KBK (2004). *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Irma Sukma Dewi (2010). *Scema Psikologi*. Diakses 12 Mei 2011.
- I.G.A.K Wardani. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Lexy . J . Maleong. (1988) *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Moh. Amin . (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Moedjiono (1992). *Dimensi*. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Dimensi>. Diakses 12 Mei 2011
- Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* .Jakarta: Depdikbud.